

REVITALISASI TRADISI *TOMBO TURUK* DI DESA PERANG KABUPATEN MANGGARAI, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Fransiska Widyawati

Prodi Teologi, STKIP Santu Paulus, Jl. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores 86508

e-mail: fwidyawati10@gmail.com

Abstract: Revitalization of *Tombo Turuk* Tradition at Perang Village, Manggarai, East Nusa Tenggara. *Tombo Turuk* is a story telling tradition of the people of Manggarai, Flores. The storytellers generally are parents who convey their stories in the local language of Manggarai. The language used is usually smooth, figurative, beautiful and philosophical. The contents of the story vary; there are stories about religious beliefs, socio-historical aspect of human life and about everyday human lives. The *Tombo Turuk* tradition serves as a medium for the dissemination of local knowledge and wisdom. It help the formation of morals, beliefs and norms for the younger generation. From the results of the initial survey it was found that this tradition began to erode by changing times. The loss of this tradition is very bad for young people, for the culture and society of the Manggarai. Therefore, there should be efforts to revive of this tradition. This Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat-PkM) on the Revitalization the *Tombo Turuk* tradition is offered as a solution to overcome the problem of the increasingly disappearing of the tradition. This PkM is carried out with the community in the Village of War, North Satar Mese District, Manggarai Regency. The aim was to revive the love and practice of *Tombo Turuk* for the villagers. As a result, after efforts to revitalize adults become interested in learning their local stories, delivering stories to the younger generation, collecting various of their local fairy tales. With this PkM, the knowledge, wisdom and local traditions of the Manggarai people can be maintained in order to build the true culture and character of the Manggarai people.

Keywords: story telling, Manggarai, local culture, revitalization

Abstrak: Revitalisasi Tradisi *Tombo Turuk* di Desa Perang Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Tombo Turuk* adalah tradisi bercerita orang Manggarai, Flores, Provinsi NTT. Penutur cerita umumnya adalah orang tua yang menyampaikan ceritanya dalam bahasa daerah Manggarai. Bahasa yang dipakai biasanya halus, penuh makna kiasan, indah sekaligus filosofis. Isi cerita bermacam-macam, ada yang sifatnya religius, sosial, historis dan keseharian kehidupan manusia. Tradisi *Tombo Turuk* berfungsi sebagai media penyebaran pengetahuan dan kebijakan lokal serta pembentukan moral, keyakinan dan norma bagi generasi muda. Dari hasil survei awal ditemukan bahwa tradisi ini mulai tergerus oleh perubahan zaman. Kehilangan tradisi ini sangat berdampak buruk bagi orang muda, kebudayaan, dan masyarakat Manggarai itu sendiri. Olehnya, perlu ada usaha untuk menghidupkan kembali kecintaan pada tradisi ini. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Revitalisasi Tradisi *Tombo Turuk* ditawarkan sebagai solusi untuk mengatasi masalah makin hilangnya tradisi ini. PkM ini dilakukan bersama masyarakat di Desa Perang, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kecintaan dan praktik *Tombo Turuk* bagi warga kampung. Hasilnya, setelah dilakukan upaya revitalisasi orang dewasa kembali mempelajari dongeng lokal, mempraktikkannya kepada generasi muda, terkumpulnya aneka dongeng lokal dan meningkatkan kecintaan anak dan generasi muda pada dongeng lokal. Melalui PkM diharapkan bahwa pengetahuan, kebijakan, dan tradisi lokal orang Manggarai dapat dipelihara dalam rangka membangun kebudayaan dan karakter orang Manggarai yang sejati.

Kata kunci: mendongeng, Manggarai, budaya lokal, revitalisasi

PENDAHULUAN

Tombo Turuk adalah kata bahasa Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT), yang berarti bercerita atau mendongeng. Dari hakikatnya, kata tersebut tidak sekadar mengandung makna sebuah aktivitas bercerita, tetapi penceritaan yang penuh makna kultural. *Tombo Turuk* merupakan salah satu kegiatan khas orang Manggarai tradisional. Penutur cerita biasanya orang tua, dan ceritanya disampaikan dalam bahasa daerah setempat. Bahasa yang dipakai bersifat halus, penuh makna kias, indah, dan filosofis. Seperti halnya kegiatan bercerita pada aneka komunitas di dunia, isi cerita orang Manggarai bermacam-macam. Ada cerita yang bersifat religius, sosial, historis, dan budaya. Ada pula cerita mengenai kehidupan manusia sehari-hari. Ada cerita dalam bentuk mitos, ada pula dalam bentuk fabel, hikayat, sejarah, dll. (Einon, 2006; Habsari: 2017: 22-24).

Dalam tradisi *Tombo Turuk* orang Manggarai, kisah religius umumnya berkaitan dengan penciptaan alam semesta, manusia, hewan tertentu, tumbuhan, dan mahluk-mahluk gaib. *Tombo Turuk* yang sifatnya religius biasanya berbentuk mitos. Mitos adalah cerita yang memiliki kebenaran simbolik. Melalui cerita, masyarakat dididik secara kultural utamanya mengenai penghayatan terhadap nilai-nilai luhur termasuk di dalamnya pengakuan dan keimanan akan Tuhan yang Maha Esa.

Kisah sejarah yang biasanya dituturkan dalam *Tombo Turuk* berkaitan dengan sejarah leluhur, sejarah kampung tertentu, sejarah terjadinya danau, sungai, gunung, atau wilayah geografis tertentu. Melalui kisah ini, leluhur dan *tu'a* (pemimpin) adat orang Manggarai ingin agar generasi muda dapat mengenal sejarah kehidupan mereka, mengenal asal usul historis mengenai wilayah, orang dan kebiasaan yang dimiliki orang Manggarai. Penuturan *Tombo Turuk*, dengan demikian, membantu generasi muda untuk akrab dengan lingkungannya, menjalin hubungan yang baik dengan alam, dan memupuk relasi persaudaraan dengan sesama.

Selain itu, *Tombo Turuk* juga bisa berisi cerita ringan, lucu, sedih, gembira, dan bahagia. *Tombo Turuk* juga menjadi sarana untuk memperkenalkan tokoh-tokoh tertentu, atau mengisahkan kejadian-kejadian tertentu

di masa lampau. Dengan bercerita kepada generasi muda secara berulang-ulang, si pencerita bermaksud menyampaikan petuah, nasihat atau pelajaran bagi hidup. *Tombo Turuk* juga menjadi sarana untuk memperkenalkan kebudayaan Manggarai, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan, mengenai anak (Lon dan Widyawati, 2017a; 2017b), mengenai ritual-ritual, mengenai adat perkawinan (Lon dan Widyawati, 2017c; 2018), dll. Karena orang Manggarai mayoritas beragama Katolik, ada juga cerita yang dihubungkan dengan sejarah masuknya agama Katolik atau tokoh-tokoh Katolik di masa lampau (Widyawati, 2013).

Tombo Turuk juga bisa dilihat sebagai cara mengisi waktu antara orang tua dengan anak secara berkualitas. Dengan *Tombo Turuk* relasi orang tua dengan anak, perempuan dengan laki-laki, dan seluruh anggota keluarga dapat terjalin lebih mesra dan akrab. Hal ini tentu berdampak positif pada terbentuknya komunitas yang lebih adil, harmonis, dan bahagia.

Hasil penelusuran dan survei awal mengenai keberadaan tradisi ini di beberapa kampung di Manggarai memperlihatkan bahwa tradisi *Tombo Turuk* yang dilakukan orang tua dalam bahasa lokal dan berisi cerita-cerita khas budaya Manggarai sudah mulai berkurang, bahkan hilang di beberapa wilayah. Hal ini sangat mencemaskan. Kehilangan tradisi ini dapat menyebabkan aneka dampak negatif bagi budaya dan masyarakat lokal. Tanpa *Tombo Turuk*, anak dan generasi muda dapat kehilangan momen untuk belajar mengenai budaya, alam, dan lingkungannya. Mereka juga akan kehilangan aneka moral, pengetahuan lokal, dan aneka kebijakan lokal lainnya.

Mengingat masalah-masalah yang ada sebagaimana dideskripsikan di atas, dan rasionalisasi pentingnya melestarikan *Tombo Turuk* demi pembangunan karakter generasi muda dan bangsa yang baik, maka dibutuhkan sebuah Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan program yang difokuskan pada revitalisasi *Tombo Turuk* bagi orang Manggarai. Program ini dilaksanakan dengan menempatkan kampung adat sebagai lokasi utamanya. Hal ini dibuat agar kampung adat bisa menjadi pusat kebudayaan dan pendidikan

bagi orang Manggarai, baik orang dewasa maupun generasi muda.

Melalui kegiatan ini tim PkM dari kampus Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Santu Paulus Ruteng, Flores, mengorganisasi orang dewasa yang masih memiliki kemampuan untuk melakukan *Tombo Turuk* guna mendidik orang dewasa lainnya melakukan aktivitas tersebut. Selanjutnya, mereka akan berperan sebagai penutur *Tombo Turuk* bagi anak dan generasi muda. Tim PkM juga berperan sebagai fasilitator untuk mengumpulkan kembali kekayaan *Tombo Turuk* dari berbagai sumber dan membaginya dalam kegiatan revitalisasi. Melalui kegiatan ini tradisi *Tombo Turuk* menjadi hidup kembali. Dengan demikian, anak dan generasi muda menikmati aneka jenis cerita *Tombo Turuk* yang bernuansa budaya, mengandung pendidikan nilai dan kebijakan lokal yang sangat kaya.

Kegiatan ini juga telah menghasilkan suatu komunitas pencinta *Tombo Turuk* di dalam masyarakat Manggarai. Dengan komunitas ini masyarakat Manggarai secara rutin dapat berkumpul untuk menambah pengetahuan mereka mengenai *Tombo Turuk*, mengenal aneka *Tombo Turuk*, dan mempraktikkannya bagi anak dan generasi muda.

ANALISIS SITUASI MASYARAKAT

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada revitalisasi *Tombo Turuk* bagi masyarakat adat Manggarai dilaksanakan di Kampung atau Gendang Perang. Gendang Perang adalah sebuah kampung adat yang terletak di Desa Cireng, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai. Manggarai awalnya adalah sebuah kabupaten tunggal yang kemudian dimekarkan menjadi tiga kabupaten, yakni Manggarai itu sendiri, Manggarai Barat (2013) dan Manggarai Timur (2016). Pemekaran ini tidak terlepas dari perkembangan otonomi daerah di Indonesia (Erb dan Widyawati, 2018: 82)

Seperti kebanyakan kampung adat lain di Manggarai, Kampung Perang dikepalai oleh seorang *tu'a* (tetua adat) yang berdiam di *mbaru gendang*. Seorang *tu'a adat* dibantu oleh beberapa *tu'a* yang mengurus beberapa hal. Di dalam sistem pemerintahan dan tata masyarakat yang modern dewasa ini, peran

mereka umumnya mulai terbatas pada urusan menyangkut adat saja. Padahal, sebenarnya sebagai pemangku otoritas lokal berbasis budaya, mereka bisa memainkan peran-peran yang lebih luas, termasuk dalam hal edukasi bagi anak dan generasi muda. Di dalam kegiatan PkM ini, potensi *tu'a* adat dan orang tua di dalam kampung dimaksimalkan dalam rangka menghidupkan kembali tradisi *Tombo Turuk*.

Seorang *tu'a* berdiam di *mbaru gendang*. *Mbaru gendang* adalah rumah komunal warga. Rumah ini memiliki ruangan yang luas, yang bisa menampung banyak warga. Aneka pertemuan adat dilakukan di rumah ini. Sayang sekali sebelum PkM ini dilaksanakan, *mbaru gendang* tidak berfungsi sebagai rumah untuk melakukan kegiatan *Tombo Turuk*. Padahal, adanya rumah komunal sangat potensial untuk melakukan aktivitas budaya termasuk tradisi *Tombo Turuk* yang mulia ini. Melalui PkM ini, peran *mbaru gendang* sebagai rumah budaya dan edukasi dimaksimalkan.

Mengapa *Tombo Turuk* perlu direvitalisasi? Apa yang terjadi pada masyarakat Manggarai, khususnya di masyarakat di kampung Perang? Apa penyebab hilangnya tradisi ini? Dari hasil survei ditemukan ada beberapa faktor penyebab tergerusnya tradisi *Tombo Turuk* di Manggarai, khususnya di Kampung Perang. *Pertama*, dalam *Tombo Turuk* dibutuhkan kemampuan berbahasa daerah dengan baik. Kemampuan berbahasa daerah dan bercerita dalam bahasa daerah di kalangan orang tua di Kampung Perang mulai berkurang. Hal itu disebabkan berbagai alasan, baik alasan yang sifatnya internal maupun eksternal.

Dari segi internal, banyak orang tua di Kampung Perang yang merasa bahwa kemampuan berbahasa daerah Manggarai memang penting namun lebih penting lagi jika mampu mendidik anak dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini menyebabkan mereka enggan untuk belajar dan menggunakan bahasa yang lebih halus dan filosofis. Penggunaan bahasa daerah yang mereka terapkan sehari-hari umumnya yang informal, biasa, dan kurang mendalam. Kebiasaan ini menyebabkan mereka cukup sulit lagi untuk ber-*Tombo Turuk* seperti yang dilakukan generasi tua sebelumnya. Di samping itu, secara eksternal, penguatan penggunaan bahasa daerah kurang mendapat

perhatian luas dari pemerintah dan masyarakat. Sekolah-sekolah yang tidak menyediakan pelajaran dan kurikulum yang berpihak pada bahasa lokal juga membuat warga kurang dipacu dan dimotivasi untuk menggunakan dan mempelajari bahasa daerah lebih dalam. Akibat dari itu, bahasa lokal yang dipakai cenderung dangkal dan bercampur dengan bahasa Indonesia.

Kedua, makin tergerusnya tradisi *Tombo Turuk* juga disebabkan cerita-cerita lokal cenderung kurang diminati lagi. Cerita-cerita lokal telah tergantikan oleh cerita-cerita sinetron yang menggiurkan namun sebenarnya kurang mendidik. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kearifan lokal mulai ditinggalkan. Orang mengganti kisah mengenai kebudayaan dan masa lampau daerahnya dengan film, sinetron, atau drama. Apalagi banyak warga menganggap bahwa sesuatu yang berkaitan dengan budaya sendiri dianggap kampung dan kurang “keren” bila dibandingkan dengan sesuatu yang dilakukan dan ditawarkan oleh budaya luar seperti di kota besar dan di luar negeri. Cerita sinetron yang dipenuhi dengan tampilan *glamour* dan penuh gaya modern menjadi daya tarik kuat dibandingkan dengan kisah *Tombo Turuk* yang berhubungan dengan dunia sekitar, alam dan budaya tradisional. Banyak anggota masyarakat juga yang menganggap bahwa *Tombo Turuk* tidak perlu dilestarikan karena sudah tergantikan oleh pelajaran dan cerita yang ada di tengah masyarakat atau di sekolah.

Ketiga, banyak orang tua yang sangat sibuk dan kurang memiliki waktu yang cukup untuk anak dan generasi muda. Kehidupan kampung yang sudah mulai tersentuh dengan modernisme membuat semangat komunalisme dan kekeluargaan bisa runtuh. Kesibukan kerja orang tua dapat menyebabkan orang tua menganggap bahwa kegiatan bercerita membuat waktu efektif kerja berkurang. Di samping itu, anak juga lebih suka menonton televisi yang menyita waktu. Kebersamaan di dalam keluarga menjadi longgar. Akibatnya, kesempatan untuk bercerita menjadi berkurang. Ditambah lagi dengan alasan sebelumnya, *Tombo Turuk* dianggap sudah digantikan dengan penyajian cerita oleh guru di sekolah atau oleh sinetron dan film dari media televisi atau media sosial lainnya.

Berdasarkan deskripsi di atas, kegiatan PkM ini mendesak untuk dilakukan.

Masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan PkM dari Dosen STKIP Santu Paulus Ruteng adalah para orang tua, generasi muda, dan anak-anak. Orang tua perlu diajarkan untuk mengenal kembali *Tombo Turuk* dan mampu melaksanakan *Tombo Turuk* bagi generasi muda dan anak-anak. Di Kampung Perang terdapat 58 kepala keluarga yang berdiam di dalam dan luar halaman kampung. Setiap keluarga umumnya memiliki anak dan orang muda. Mereka akan diundang untuk mendengarkan *Tombo Turuk* yang dibawakan orang dewasa dan *tu'a* adat. Dari aktivitas *Tombo Turuk* inilah akan terjalin relasi antara orang muda dengan *tu'a* adat.

Orang dewasa dapat berperan sebagai pembawa *Tombo Turuk*, memperkenalkan kebudayaan dan nilai-nilai lokal. Melalui PkM ini para orang tua terlebih dahulu ditanamkan kesadaran akan pentingnya melaksanakan *Tombo Turuk* bagi anak-anak dan generasi muda mereka. Karena mereka memiliki keterbatasan koleksi jenis *Tombo Turuk* dan kemampuan berbahasa lokal yang lebih halus dan mendalam, maka mereka juga akan saling belajar satu sama lain. Dengan berbagi koleksi *Tombo Turuk* dan dengan saling mempelajari bahasa dan cara ber-*Tombo Turuk* yang baik, ada penguatan pengetahuan dan keterampilan bagi orang tua.

Orang muda dan anak-anak, di pihak lain, akan menjadi pendengar *Tombo Turuk* dan pembelajar aktif yang belajar mengenal nilai-nilai adat dan moral lokal yang bersumber dari *Tombo Turuk*. Orang muda juga dapat menjadi aktor yang membantu mengumpulkan dan mendokumentasikan aneka jenis *Tombo Turuk*, baik dari dalam kampung mereka sendiri maupun dari kampung lainnya. Karena sebelum PkM dilaksanakan orang muda bersifat pasif dan memiliki kecintaan, kesadaran, dan pengetahuan yang minim, PkM ini membantu mereka untuk mencintai sekaligus memampukan mereka terlibat dalam revitalisasi *Tombo Turuk*.

SOLUSI PERMASALAHAN DAN METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Semakin tergerusnya tradisi *Tombo Turuk* di kalangan orang Manggarai sebagai suatu permasalahan pokok masyarakat haruslah langsung ditangani dengan jalan

revitalisasi. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2018), revitalisasi berarti proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Revitalisasi atau menghidupkan kembali berarti adanya usaha untuk membangkitkan potensi yang tersembunyi, yang sebenarnya masih dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat namun enggan atau tidak lagi dipraktikkan. Revitalisasi juga mengandung makna bahwa apa yang seharusnya dianggap vital (penting, memberikan arti kehidupan, fundamental) namun tidak dianggap seperti demikian harus dibangkitkan kembali agar kembali menjadi fundamental bagi masyarakat.

Ada beberapa aspek yang direvitalisasi dalam kegiatan PkM yang dilakukan Tim Dosen STKIP Santu Paulus ini. *Pertama*, revitalisasi kesadaran masyarakat akan pentingnya *Tombo Turuk* bagi kehidupan keluarga dan masyarakat. Kesadaran adalah dasar yang penting bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Tanpa kesadaran dan penerimaan yang tinggi, orang enggan dan setengah hati melakukan suatu aktivitas. Kesadaran berkaitan dengan aspek afeksi (Bloom, 1956).

Dalam kegiatan PkM ini, kesadaran yang harus dihidupkan adalah kecintaan pada tradisi dan budaya lokal, kesadaran bahwa tradisi lokal khususnya *Tombo Turuk* itu memiliki nilai guna bagi kehidupan anak, keluarga, dan masyarakat. Dengan menghidupkan kecintaan pada kegiatan dan tradisi, masyarakat akan lebih mudah digerakkan untuk melakukan dan mempraktikkan tradisi ini secara berkelanjutan.

Revitalisasi kesadaran dan kecintaan pada budaya lokal, khususnya pada tradisi *Tombo Turuk*, bisa dibina dan diasah dengan beberapa jalan atau metode seperti sosialisasi, *sharing*, *focus group discussion*, permainan peran, dan memberikan penjelasan mengenai makna kegiatan yang dilakukan.

Kedua, revitalisasi *Tombo Turuk* itu sendiri artinya, kegiatan ini membantu masyarakat untuk mengumpulkan, mencari, menemukan dan menghidupkan kembali aneka *Tombo Turuk* yang dimiliki masyarakat tradisional namun sudah mulai dilupakan dan ditinggalkan masyarakat. Cara yang dilakukan adalah dengan menginventarisasi koleksi dan jenis-jenis *Tombo Turuk* yang dimiliki setiap warga. Koleksi ini selanjutnya dibagi-bagi

kepada warga lain. Dengan demikian, jika pada awalnya seseorang mungkin hanya memiliki satu atau dua koleksi, dengan mendapatkan tambahan koleksi dari warga lain, perbendaharaan koleksinya menjadi lebih banyak. Koleksi dapat juga ditempuh dengan menelusuri sumber-sumber luar, yakni dari warga kampung lain atau dari dokumentasi yang dimiliki oleh kelompok lain. Selanjutnya, koleksi *Tombo Turuk* ini dibagikan, diceritakan, dan dibagi-bagikan kepada semua warga. Dengan ini, seseorang yang semula memiliki keterbatasan jumlah *Tombo Turuk* dapat diperkaya oleh warga lain atau oleh tim fasilitator PkM.

Ketiga, revitalisasi kegiatan ber-*Tombo Turuk*. Ketika koleksi *Tombo Turuk* sudah memadai, aktivitas selanjutnya adalah kegiatan bercerita. Ini adalah kegiatan pokok PkM ini, yakni mendorong dan memberanikan orang tua untuk bercerita kepada anaknya. Orang tua bisa belajar terlebih dahulu sebelum mempraktikkan *Tombo Turuk* kepada anak-anak mereka. Kegiatan dimulai dengan pembekalan praktik berdongeng yang baik. Orang tua bersama tim fasilitator terlebih dahulu berlatih dan saling melatih dalam membawakan dongeng atau cerita dalam bahasa daerah secara menarik menggunakan teknik yang tepat sehingga dapat disukai anak-anak.

Setelah mereka menguasai teknik bercerita barulah kegiatan ber-*Tombo Turuk* dilakukan kepada anak-anak dan generasi muda. Ada beberapa cara melakukan *Tombo Turuk* dengan anak dan generasi muda. Kegiatan ber-*Tombo Turuk* bisa dilakukan secara bersama-sama di dalam sebuah kelompok besar. Pada saat ini semua anak dan generasi muda dikumpulkan bersama dan di situilah orang dewasa bercerita. Kegiatan di dalam kelompok besar ini sangat cocok dilakukan di *mbaru gendang* sebagai pusat kebudayaan kampung. Dengan ini, peran *mbaru gendang* juga dihidupkan. Kegiatan *Tombo Turuk* yang komunal di *mbaru gendang* paling baik jika aktivitas berceritanya dilakukan *tu'a* adat. Dengan ini peran *tu'a* adat sebagai otoritas kampung dan tradisi juga secara tidak langsung dihidupkan. Kegiatan *Tombo Turuk* yang komunal di *mbaru gendang* dengan melibatkan *tu'a* adat sangat cocok untuk *Tombo Turuk* tentang sejarah

kampung, sejarah leluhur atau mitos yang sifatnya lebih luas.

Selain kelompok besar, sasaran PkM ini juga adalah terpeliharanya tradisi *Tombo Turuk* di dalam keluarga kecil dan rumah-rumah warga. Di sini, orang tua adalah mereka yang bercerita kepada anak-anak di dalam rumah mereka sendiri. Mereka bisa dengan leluasa menentukan waktu yang baik untuk melakukannya sesuai dengan kondisi keluarga.

Demikian juga orang tua bisa lebih leluasa memilih jenis cerita yang disampaikan kepada anak-anak mereka sesuai tujuan dari edukasi di dalam rumah tangga mereka sendiri. Di sini relasi orang tua dan anak dapat menjalin lebih akrab.

Metode dan pelaksanaan PkM ini dapat diabstraksikan dalam tabel berikut ini.

Masalah	Kompetensi yang diinginkan	Kegiatan yang diimplementasikan	Tahap-tahap Kegiatan	Metode yang dipakai
Banyak orang dewasa tidak menyadari pentingnya melakukan <i>Tombo Turuk</i> bagi anak dan generasi muda.	Orang dewasa mencintai tradisi serta mau dan mampu melakukan <i>Tombo Turuk</i> bagi anak dan generasi muda.	Mengumpulkan orang dewasa, melakukan diskusi, dan memberi motivasi agar mencintai tradisi mereka dan tertarik untuk melakukan <i>Tombo Turuk</i> bagi anak dan generasi muda.	1. Persiapan 2. Pengumpulan peserta 3. Pemberian motivasi 4. Pemberian pencerahan alasan kegiatan	Pelatihan, FGD, diskusi
Banyak orang dewasa tidak bisa mengenal aneka cerita lokal yang biasanya disampaikan dalam <i>Tombo Turuk</i> .	Orang dewasa memiliki perbendaharaan jenis dan isi <i>Tombo Turuk</i> yang baik bagi anak dan generasi muda.	Mengumpulkan aneka jenis cerita untuk kegiatan <i>Tombo Turuk</i> bagi anak dan generasi muda.	1. Inventaris jenis cerita 2. Mencari sumber dimana cerita tersedia 3. Mengumpulkan cerita dengan menulis atau merekam dari sumber asli	Pelatihan, FGD, diskusi, perekaman cerita lisan, menulis transkrip cerita
Banyak orang dewasa tidak mampu melakukan <i>Tombo Turuk</i> dengan baik.	Mampu menuturkan <i>Tombo Turuk</i> .	Membuat pelatihan cara membawakan <i>Tombo Turuk</i> yang baik dan berkualitas	1. Persiapan pelatihan 2. Persiapan materi dan fasilitas 3. Menghubungi nara sumber 4. Mendesain pelatihan 5. Melakukan pelatihan	Pelatihan, FGD, diskusi
Tidak ada wadah berkelanjutan untuk melestarikan <i>Tombo Turuk</i> .	Mempunyai kemampuan untuk mengelola komunitas.	Pelatihan mengelola kelompok/komunitas.	1. Pencerahan mengenai komunitas dan manfaatnya 2. Diskusi bagaimana pengelolaan kelompok berkelanjutan 3. Pemilihan pengurus komunitas	Pelatihan, diskusi, TOT
		Evaluasi.	1. persiapan materi evaluasi 2. Pelaksanaan evaluasi 3. Penyampaian hasil evaluasi	Mengisi angket, diskusi, pembahasan hasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh tahapan kegiatan PkM revitalisasi *Tombo Turuk* ini dilaksanakan dalam kurun waktu empat (4) bulan. Tim PkM dari kampus STKIP Santu Paulus Ruteng, Flores, menjalankan fungsi sebagai fasilitator dan pengorganisasi kegiatan. Masyarakat sebagai subjek telah terlibat penuh dan antusias dengan aneka penahapan kegiatan. Keaktifan dan kesesuaian kegiatan dengan perencanaan membuat proses revitalisasi berjalan dengan lancar dan membawa hasil yang memuaskan. Berikut ini hasil yang telah dicapai dan pembahasannya.

Pertama, meningkatnya kesadaran dan kecintaan masyarakat pada budaya lokal, terutama pada tradisi *Tombo Turuk*. Ini adalah suatu hasil yang sifatnya transformatif, mengubah sikap dan pandangan suatu masyarakat ke arah yang positif. Jika sebelum PkM digalakkan masyarakat memandang aktivitas *Tombo Turuk* secara sebelah mata, tidak melihat adanya kegunaan yang signifikan, melalui sosialisasi dan proses penyadaran warga dibangkitkan kecintaan dan persepsi mereka mengenai nilai dan makna tradisi mereka sendiri.

Adapun indikator masyarakat mencintai tradisi ini dapat dibaca dari antusiasme mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, minat mereka untuk belajar lebih dalam, semangat mereka untuk mencari dan menemukan *Tombo Turuk* yang makin baik dan banyak, serta niat mereka untuk mempraktikkannya. Aspek yang dalam kategori Bloom (1959) ini masuk dalam ranah afeksi ini sangat penting untuk membangun keberlanjutan tradisi.

Di samping itu, penguasaan dan pengetahuan akan *Tombo Turuk* menjadi hal baru yang membanggakan mereka. Di dalam tradisi itu mereka menemukan identitas kultural mereka sebagai orang Manggarai sekaligus sebagai orang dewasa yang mengemban tanggung jawab untuk mendidik anak dan generasi muda di dalam akar budaya mereka sendiri. Ketika budaya dilihat sebagai sumber identitas dan kebanggaan, orang cenderung akan mempertahankannya. Identitas kultural ini, menurut Roder & Steinfatt (1999:97), dapat menentukan perilaku individu.

Kedua, terdokumentasikannya *Tombo Turuk* dengan baik. Sebelum kegiatan PkM dilakukan, beberapa orang tua mengaku hanya mengenal 2 sampai 3 dongeng lokal dengan baik, selebihnya hanya tahu cerita secara sepotong-sepotong saja. Dengan kegiatan ini, di mana setiap peserta dewasa diminta untuk menceritakan koleksi *Tombo Turuk* yang dimiliki dan peserta lain memberikan komentar dan masukan cerita yang ada, maka cerita-cerita yang awalnya hanya berupa potongan-potongan saja kemudian bisa menjadi lebih komplet. Dari segi jumlah, peserta juga menyatakan bahwa koleksi *Tombo Turuk* mereka menjadi semakin banyak, beragam, dan kaya. Cerita-cerita itu kemudian dicatat para pemuda kampung dan didokumentasikan agar bisa dibaca siapa yang membutuhkannya.

Dokumentasi ini kemudian menjadi kekayaan baru bagi kampung, orang dewasa, dan anak-anak. Kelak dengan dikumpulkannya cerita ini, anak-anak yang saat ini sebagai pendengar *Tombo Turuk* dapat berperan sebagai penutur kepada generasi berikutnya. Dengan demikian akan terjadi mata rantai berkelanjutan dalam usaha memelihara tradisi lokal yang kaya makna. Bagi pihak luar, tersedianya *Tombo Turuk* yang didokumentasikan dapat membantu mereka untuk belajar dan mengenal tradisi orang Manggarai. Ini adalah sebuah bantuan yang sangat berguna.

Mendokumentasikan kebudayaan adalah salah satu kegiatan penting dalam masyarakat modern untuk menyimpan kekayaan budaya agar bisa dinikmati dengan baik oleh generasi selanjutnya. Budaya yang tidak memiliki jejak dan dokumentasi yang baik akan mudah dilupakan (Sitokdana, 2015).

Ketiga, meningkatnya keterampilan orang dewasa untuk melakukan kegiatan *Tombo Turuk* dengan baik. Program PkM ini didesain agar para penutur *Tombo Turuk* memiliki keterampilan teknis bercerita yang baik, menarik, dan bermakna. Keterampilan ini bukan sesuatu yang terberi, yang terjadi begitu saja pada diri seseorang. Keterampilan ini akan menjadi baik ketika ada latihan yang terus-menerus dengan baik dan profesional. Ia tidak terjadi otomatis. Jika peserta dewasa sebelumnya bercerita dengan datar, tanpa

improvisasi dan teknik yang memadai, program latihan yang ditawarkan PkM ini sudah memampukan mereka mengenal dan mendemonstrasikan teknik *Tombo Turuk* secara lebih baik. Hal ini tentu berdampak lanjut pada anak dan generasi muda sebagai sasaran *Tombo Turuk*. Mereka lebih bersemangat dalam mendengarkan cerita. Minat dan perhatian mereka pada aktivitas lain bisa digeser ketika orang tua atau orang dewasa mulai melakukan *Tombo Turuk*.

Melalui keterampilan bercerita, bagi penutur itu sendiri juga sama artinya ia mengasah *skill* atau kemampuan berbahasanya sendiri. Ini merupakan dampak ganda dari kegiatan ini. Bahasa sebagai wadah aspirasi sosial, perilaku masyarakat, dan penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan manusia sebagai pemakai bahasa (Sumarsono, 2011:12) akan semakin diperkuat. Melalui aktivitas *Tombo Turuk*, orang dewasa juga memiliki kesempatan untuk mengonstruksi bahasa, yang kemudian dijadikan wahana untuk berinteraksi sosial dalam komunitas atau masyarakatnya. Dalam berinteraksi sosial, manusia berkomunikasi menggunakan wahana bahasa yang dikonstruksi secara kontekstual dan yang telah disepakati, baik dalam tataran struktur maupun makna bahasa (Manuaba, 2013:31).

Keempat, terciptanya kebersamaan dan ikatan yang lebih mendalam antara orang tua dengan anak, antara *tu'a* dengan generasi muda, dan antara sesama warga kampung. Dengan terbentuknya komunitas *Tombo Turuk* di tingkat kampung dan dengan makin aktifnya orang tua melakukan *Tombo Turuk* kepada anak dan generasi muda, terjadilah kedekatan dan keeratn relasi antara orang tua dengan anak, antara anak dengan *tu'a* adat, dan antarwarga. Kedekatan hubungan ini tentu berdampak positif lanjut pada pembentukan karakter anak dan remaja.

Melalui PkM ini, aspek budaya dalam pendidikan dan perkembangan anak juga bisa dilakukan orang Manggarai. Pendidikan karakter sudah seharusnya merujuk pada konteks dan latar belakang anak, khususnya latar belakang budaya. Dengan memilih tradisi dan kebijakan lokal, orang Manggarai telah memanfaatkan kebudayaan sebagai isi dan sarana edukasi (Lon dan Widyawati, 2017). Di samping itu, beberapa permasalahan lain di dalam masyarakat orang Manggarai

sebenarnya juga bisa diatasi karena ada komunikasi yang terbuka dan saling pengertian antara perempuan dan laki-laki, antara sesama warga.

Tim PkM juga yakin bahwa di samping hasil-hasil PkM yang terukur di sini, masih ada pula dampak personal dan komunal lainnya yang belum diidentifikasi oleh kegiatan ini atau bukan merupakan target awal dari kegiatan ini. Dengan demikian, kegiatan ini telah membawa perubahan positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Kebijakan lokal yang dimiliki suatu masyarakat adalah aset dan kekayaan yang harus dipelihara. Di dalamnya dapat ditemukan aneka nilai tradisional yang sangat bermutu. Kehilangan nilai-nilai itu dapat menyebabkan suatu komunitas masyarakat mengalami keguncangan dan kehilangan akar dan identitasnya. Oleh karena itu, masyarakat, khususnya dunia akademis harus terlibat dalam usaha pemeliharaan kekayaan lokal tersebut. Kampus harus mampu menjadi lembaga yang mendukung keberlanjutan nilai-nilai budaya di mana ia berada. Hanya dengan itu kampus memiliki signifikansi kultural dan kontekstual bagi masyarakat setempat.

Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan dengan tema “Revitalisasi Tradisi *Tombo Turuk* di Manggarai” sebagaimana diuraikan dalam *paper* ini adalah salah satu bentuk tanggung jawab dan kepedulian dunia kampus pada tradisi lokal orang Manggarai, tempat kampus STKIP Santu Paulus berada. Dengan menghidupkan kembali tradisi *Tombo Turuk*, PkM ini mampu membawa transformasi dan pencerahan budaya kepada masyarakat. PkM ini juga berdampak positif, tidak hanya dalam urusan menghidupkan kembali tradisi *Tombo Turuk* di Perang, tetapi juga membawa aneka dampak positif lainnya bagi masyarakat Manggarai pada umumnya. Kegiatan yang dijalankan pada satu kampung ini bisa menjadi program contoh bagi kampung dan wilayah lain di Manggarai. Oleh karena itu, PkM ini juga menjadi pioner bagi tim dan lembaga lainnya dalam mengembangkan tradisi lokal di dalam konteks-konteks yang baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Bloom, B. S. ed. et al., 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Einon, Dorothy, 2006. *Learning Early*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Habsari, Zakia, 2017. Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak, *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1 (1), hal. 21-29.
- Lon, Y. Servatius, & Widyawati, F. 2017. Cultural Aspects on Child's Development and Parenting in Manggarai. *Guidena, Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 7 (1), 130-139. DOI: <https://doi.org/10.24127/gdn.v7i1.959>
- Lon, Y. Servatius, & Widyawati, Fransiska. 2017. Lingkaran Kekerasan Terhadap Anak Dalam masyarakat Manggarai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 9, 14-24.
- Lon, Y. Servatius, & Widyawati, Fransiska, 2018. Bride-Wealth: Is There Respect for Women in Manggarai? *Humaniora*, 30 (3), 271-278. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.v30i3.29216>
- Manuaba, I.B. Putera. 2013. "Politik Bahasa Sastra: Strategi Bahasa Ekspresif Produksi Karya Sastra" dalam dalam Prosiding Seminar Nasional Politik Bahasa dan Bahasa Politik. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga. Surabaya. 25-26 Oktober.
- Priyono, Kusumo, 2006. *Terampil Mendongeng*, Jakarta: Grasindo.
- Sitokdana, Melikior N.N. 2015, Digitalisasi Kebudayaan di Indonesia, *Paper Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- Sumarsono, 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roger, Everett dan Thomas M. Steinfatt. 1999. *Intercultural Communication*. Illinois: Waverland Press Inc.
- Widyawati, Fransiska, 2018. *Catholics in Manggarai, Eastern Indonesia*, Geneva: Globethics
- Widyawati, Fransiska, 2018. *The Development of Catholicism in Manggarai Eastern Indonesia: Religion, Identity and Politics*, Dissertation, Gadjah Mada University.
- <https://kbbi.web.id/revitalisasi> diakses pada 12 Desember 2018